WARNA LOKAL DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Disusun Oleh:

Rochmat Aji Nurcholiq

NIM: 1211109258

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2016

PERSETUJUAN

Kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II mahasiswa.

Nama : Rochmat Aji Nurcholiq

NIM : 1211109258

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Warna Lokal dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat oleh mahasiswa tersebut telah selesai dan siap untuk diujikan.

Pembimbing I

Dr. H. Basuki, M.M.

NIP. 1950312 198003 1 003

Pembimbing II

Dra. Hj. Indiyah Prana A,M.Hum

NIP. 19620522 199001 2 001

PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari

: Selasa

Tanggal

: 15 November 2016

Tempat

: Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji.

Ketua,

Sekertaris,

Drs. H. Suhud EkoYuwono

NIK. 691 092 128

Drs. Danang Susena, M.Hum

NIP. 19620228 198702 1 002

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Basuki, M. M

NIP. 1950312 198003 1 003

Dra. Hj. Indiyah Prana A,M.Hum

NIP. 19620522 199001 2 001

Mengetahui,

kan FKIP

. Udiyono, M.Pd

NIP, 19541124 198212 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama

: Rochmat Aji Nurcholiq

NIM

: 12 111 09258

Jurusan/ Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia.

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam" adalah karyanya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila terbukti kemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Klaten, November 2016 Yang membuat pernyataan

Rochmat Aji Nurcholiq

MOTTO

Punggung Pisaupun dapat diasah menjadi tajam, begitupun juga kepandaian
(Penulis)

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

(Penulis)

Kita tersenyum bukanlah karena sedang bersandiwara. Bukan karena senyuman adalah suatu kedok. Tetapi karena senyuman adalah suatu sikap. Sikap kita untuk Tuhan, manusia sesama, nasib dan kehidupan.

(W.S. Rendra)

PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rizki dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kepada kedua orang tua saya, Bapak Mujiyanto dan Ibu Ngadikem yang telah memberikan semangat serta biaya dari awal sampai terselesainya skripsi ini.
- 2. Adikku Marika Murniati yang selalu memberikan semangat.
- Kepada segenap guru, kepala sekolah, dan karyawan SD N 2 Bendo, Pedan yang telah memberi izin dan mendukung sampai terselesainya skripsi ini.
- Dosen pembimbing Dr. H. Basuki, M.M dan Dra. Hj. Indiyah Prana A, M.Hum yang dengan sabar memberikan arahan sampai suksesnya skripsi ini.
- 5. Saudaraku yang berada di Ketandan, Klaten yang telah memberikan tumpangan tempat tinggal untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 6. Teman-teman PBSI angkatan Tahun 2012 yang saya cintai
- 7. Teman-teman senasib dan seperjuangan (Bontot, Doni, Ikhsan) yang telah membantu mengurangi beban pikiran selama skripsi ini.
- 8. Mas Kus Staf Biro yang telah membantu dengan segala upaya agar dapat terselesainya skripsi ini.
- 9. Almamater kebanggaanku Universitas Widya Dharma Klaten yang menjadi tempat menimba ilmu.
- 10. Seseorang yang selalu ada dalam sujud dan doaku.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam" dengan baik.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

- Bapak Drs. H. Udiyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.
- Bapak Drs. Erry Pranawa, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Dharma Klaten.
- Bapak Dr. H. Basuki, M.M selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi.

4. Ibu Dra. Hj. Indiyah Prana A, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberi pengarahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi.

 Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang berguna.

6. Staf Perpustakaan Pusat Universitas Widya Dharma Klaten yang telah membantu penulis dalam melengkapi sumber referensi.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan keberhasilan peneliti.

8. Teman-teman seperjuangan peneliti. (Danang, Wahyu Tri Astuti, Erna, Lingga, Ria, Yelisa, Adhatya, Vicky, Fajar, dan yang lainnya)

 Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan.

Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya keluarga besar Universitas Widya Dharma Klaten. Amiin.

Klaten, November 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Penegasan Judul	8
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Sastra sebagai Fenomena Kultural	13
B. Hakikat Novel sebagai Suatu Karya Sastra	16

C.	Warna Lokal dalam karya Sastra	18
D.	Teori Struktural Semiotik dalam Karya Sastra	21
BAB I	II METODOLOGI PENELITIAN	26
A.	Metodologi Penelitian	26
B.	Objek Penelitian	27
C.	Sumber Data dan Data	27
D.	Teknik Pengumpulan Data	28
E.	Teknik Analisis Data	29
BAB I	V ANALISIS DATA	31
A.	Ringkasan novel Para Priyayi	31
B.	Unsur Instrinsik dalam novel <i>Para Priyayi</i> karya <i>Umar</i> Kayam	34
C.	Warna Lokal Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam	49
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	86
DAFT	AR PUSTAKA	87

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Cover Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam	91
2.	Identitas dan Sinopsis Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teks Kata Tanda Warna Lokal Masyarakat Jawa	 72

ABSTRAK

Rochmat Aji Nurcholiq. 1211109258. 2016. Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Warna lokal adalah kelokalitasan yang menggambarkan ciri khas dari suatu daerah yang terdapat masyarakatnya dalam karya sastra. Warna lokal yang dibangun dengan istilah atau ungkapan dari bahasa daerah tertentu bertujuan untuk meningkatkan corak kedaerahan karya sastra tersebut. Masalah dalam penelitian ini yakni, 1) Apa sajakah unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam? 2) Bagaimana warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam khususnya nilai budaya? Penelitian ini bertujuan 1) untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. 2) untuk mendeskripsikan warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam khususnya khususnya nilai budaya.

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun paragraf yang mengandung warna lokal pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Data tersebut diperoleh dari hasil dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam secara tertulis. Sumber data pada penelitian ini terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut. Unsur Instrinsik novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ada beberapa meliputi (1) Tema, (2) Plot/ Alur, (3) Penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Perpaduan antara seni, kebudayaan, dan penggolongan masyarakat menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini.

Unsur-unsur warna lokal yang terdapat dalam novel ini ada 7, yakni: (1) Stratifikasi Sosial, (2) Kehidupan Religiusitas, (3) Kehidupan seni, (4) Adat dan tata cara kehidupan sosial, (5) Kehidupan perekonomian masyarakat, (6) Kehidupan politik masyarakat, (7) Bahasa. Masing-masing unsur direfleksikan oleh Umar Kayam dari adanya golongan, kesenian dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Keberadaan warna lokal yang sangat khas dan menonjolkan identitas Jawa dapat digunakan sebagai alat untuk menyimpulkan bahwa kebudayaan Jawa secara umum merupakan hasil dari lahirnya suatu konsep, dipahami dan masuk dalam perilaku sosial, sehingga konsep tersebut menjadi simbol kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: Warna lokal, Budaya, dan novel Para Priyayi.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya kreatif dari sebuah proses pemikiran untuk menyampaiakan ide, pengalaman, dan sistem berfikir seseorang. Hal tersebut sebagai bentuk pengungkapan dari pengalaman yang telah disaksikan, dialami dan dirasakan manusia dalam berbagai sisi kehidupan (Hardjana, 1981: 10).

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan dan secara spesifik sebagai karya yang dihasilkan dengan melalui kegelisahan yang panjang dari pemikiran sastrawannya, tentu saja tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dalam konteks multikultural, justru dapat dianggap sebagai representasi salah satu corak kebudayaan (Mahayana, 2005: 297).

Permasalahan yang dituliskan oleh pengarang di dalam sastra bersifat sebuah kreasi yang berada dalam angan pengarang. Namun, perlu disadari bahwa posisi pengarang sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam dunia nyata memberi kemungkinan dan keleluasaan, untuk memperkenalkan permasalahan yang ada kepada pembaca mengenai sistem nilai kehidupan masyarakat sesuai dengan pengalamannya secara pribadi.

Faruk (1988: 7) berpendapat bahwa karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif. Karya sastra dan kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam masyarakat sebagai sesuatu yang sudah

tidak asing lagi. Hal ini mengandung pengertian bahwa karya sastra dan kehidupan nyata selain memiliki otonomi tersendiri, keduanya juga memiliki hubungan timbal balik.

Keberhasilan pengarang dalam menciptakan karya sastra diilhami oleh fenomena kehidupan. Oleh karena itu, tidak berarti bahwa setiap fenomena yang muncul akan direkam kemudian dilaporkan. Untuk menghasilkan karya sastra yang baik, tentu masih perlu adanya komtemplasi terlebih dahulu sebelum memberikan interpretasi terhadap fenomena untuk selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

Kehidupan pada dasarnya sangat berpengaruh dalam terciptanya karya sastra. Sekarang banyak karya sastra yang mengangkat tema kembali ke akar dan latar belakang kehidupan sosial si pengarang. Secara sederhana, karya sastra merupakan pengalaman yang dimaksudkan dan diimajinasikan pengarangnya, dapat berupa apa yang dirasa, didengar dan dilihat yang akhirnya diolah dalam bentuk cerita tulisan maupun lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1998: 41) di bawah ini.

Sekarang, perkembangan kesusastraan Indonesia, seperti yang diketahui oleh umum ialah kembali kepada akar tradisi. Setiap sastrawan cenderung kembali ke akar tradisinya masing masing, sehingga yang muncul dalam kesusastraan Indonesia sekarang adalah kesusastraan yang penuh dengan bermacam-macam akar tradisi dari setiap suku si pengarang, yang jumlahnya tidak sedikit itu. Warna-warna akar tradisi dari suku-suku Indonesia ini, menggeluti hampir seluruh cabang kesusastraan.

Karya sastra selain indah juga bermanfaat bagi manusia, Hal ini sesuai dengan pendapat Horace dalam Wellek dan Warren (1993:25-26) bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang berarti menyenangkan dan

berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius.

Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud tertentu. Tidak hanya sekedar untuk menghibur, tetapi merupakan alat penyampaian wejangan-wejangan atau nasihat. Dengan karyanya, seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca (Sudjiman, 1988:57).

Karya sastra melalui imajinasi dan konteks sosial pengarang merupakan jembatan yang digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai permasalahan dari sudut pandang tertentu kepada para pembaca. Gambaran mengenai pemikiran nilai-nilai yang dapat ditangkap dari masyarakat secara tidak langsung merupakan sarana untuk mengekspresikan permasalahan melalui tokoh-tokoh masyarakat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak mengandung masalah yang disusun dari unsur pembangunnya mulai dari dalam maupun luar adalah novel.

Sudjiman (1988: 11) berpendapat bahwa karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Prosa rakyat atau prosa lama dapat dibedakan atas mite, dongeng, dan legenda, sedangkan prosa baru juga mempunyai ragam seperti cerpen, roman, dan novel.

Salah satu bentuk karya sastra jenis prosa baru adalah novel. Novel berisi cerita yang panjang dan menggambarkan sebuah kehidupan. Novel yang memang salah satu jenis karya sastra dapat diharapkan memberikan manfaat dalam kehidupan sehar-hari.

Dari serangkaian peristiwa dalam novel terdapat juga penggambaran warna lokal yang sangat kental dan kisahnya dapat digunakan sebagai suatu panutan dalam kehidupan nyata. Misalnya tetap melestarikan, meneladani unsur kebudayaan, dan mencintai budaya daerah sebagai kekhasan cerita dalam novel yang memberikan manfaat bagi orang lain. Novel dapat juga memberikan hikmah suatu peristiwa, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.

Warna lokal dapat diartikan sebagai corak ragam setempat atau yang terjadi di daerah tertentu. Menurut Nyoman Tusthi Eddy warna lokal sering juga disebut sebagai "warna tempatan" yang menggambarkan suasana kedaerahan yang memiliki ciri khas tertentu dalam suatu wilayah tertentu pula. Hal inilah yang mendukung warna lokal tersebut, sehingga suasana kedaerahan yang dilukiskan oleh pengarang dapat dipertahankan dalam sebuah karya sastra (dalam Ardhana dkk, 1998: 187).

Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra diperlukan pemahaman falsafah budaya dari bangsa pelaku cerita. Dari falsafah itulah terbentuk alam pikiran dan pandangan hidup sosial dari bangsa tersebut (Navis, 1994:44).

Pentingnya warna lokal untuk dikaji disebabkan warna lokal menggambarkan kehidupan masyarakat etnis suatu bangsa dengan segala macam ciri khas dan permasalahannya. Selain itu pentingnya mengkaji sastra

berwarna lokal juga dapat memperluas wawasan terhadap budaya lokal lainnya dan meningkatkan apresiasi untuk dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Warna lokal memang memiliki keunikan tersendiri, tiada duanya, dan tidak dapat dibandingkan dengan unsur lain.

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam diterbitkan oleh *Pustaka Utama Grafiti* Cetakan keenam pada Januari tahun 2000. Novel ini menggambarkan kehidupan pada zaman itu. Dengan menggunakan alur campuran, maka novel *Para Priyayi* ini menjadi lebih hidup. Dengan demikian menceritakan lika-liku kehidupan semua tokoh yang ada dalam novel tersebut dapat membuat pembaca merasa mengenal semua tokoh yang ada di dalam novel tersebut.

Keistimewaan novel karya Umar Kayam ini adalah salah satu novel yang menarik dengan menampilkan warna lokal di dalamnya. Dia hadir dengan menampilkan konsep kepriyayian yang kental di daerah Jawa khususnya. Akan tetapi, dalam novel ini konsep kepriyayian sedikit berbeda dengan konsep priyayi yang dianut oleh bangsa ini, orang Jawa pada khususnya. Dengan mengambil konsep kepriyayian tersebut Umar Kayam tidak terlepas dari budaya yang mempengaruhinya yaitu budaya Jawa.

Novel *Para Priyayi* ini mengisaratkan bahwa Umar Kayam sebagai pengarang ingin mengungkapkan warna lokal Jawa, dan seakan-akan kerinduan seorang pengarang dengan budaya Jawa yang *edipeni* dan *adiluhung*. Sebagai seorang sastrawan yang mempunyai latar belakang budaya Jawa, tentu tidak mengherankan apabila pengarang ini mengangkat

masalah budaya Jawa dalam karya sastranya. Umar Kayam juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar, yang mempengaruhi pola pikirnya.

Kebudayaan Jawa diakui secara sadar atau tidak sudah mulai bergeser oleh arus globalisasi dalam segala aspek kehidupan manusia. Misalnya saja, mengangkat wedang ronde, kue serabi, pasar tradisional, jas bukak, gubug, tempe dan celana komprang ke dalam karya sastra, seringkali kalah menarik dengan mengangkat produk-produk globalitas. Seperti berpakaian serba bermerk barat, yang sedang minum satu *cup cappuccino* di sebuah *kafe* dengan irama musik klasik dari *Mozart*.

Umar Kayam menciptakan tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi* dengan sangat jeli, kuat perwatakannya, dan juga memiliki kesabaran yang tinggi. Soedarsono berperan sebagai seorang priyayi yang wibawa, bijaksana dan merupakan suami ideal bagi dik Ngaisah. Lantip sebagai anak yang memang terlahir dari bapak yang tidak bertanggung jawab namun dia mempunyai pikiran yang bijaksana sudah seperti seorang priyayi.

Ibarat kembali ke masa lalu, kisah keluarga besar Soedarsono atau Sastrodarsono mengantarkan pembaca pada kenyataan hidup yang dialami pada zaman dahulu. *Pengabdian kepada masyarakat banyak, terutama kepada wong cilik, tanpa pamrih kecuali berhasilnya pengabdian itu sendiri dan warna semangat kemasyrakatan*. Demikian ungkapan Umar Kayam untuk melukiskan tokoh Lantip yang merupakan tokoh utama dan juga menjadi keistimewaan dari novel ini.

Adapun yang menjadi alasan peneliti menganalisis warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Bahwa menganalisis warna lokal ini memberi peneliti banyak tantangan dan juga pengalaman baru tentang nilai budaya daerah khususnya yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini. Dari nilai budaya yang terdapat di dalam novel juga dapat diambil hikmahnya untuk contoh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- Unsur-unsur struktural pembangun cerita yang terkandung dalam novel
 Para Priyayi karya Umar Kayam.
- 2. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam sangat banyak misalnya nilai-nilai sosial budaya serta nilai pendidikan.
- 3. Warna lokal yang sangat kental dalam *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah juga dapat terpecahkan, diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini akan difokuskan pada wana lokal novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam khususnya nilai budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Apa sajakah unsur instrinsik yang terdapat dalam novel Para Priyayi Karya Umar Kayam?
- 2. Bagaimana warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam khususnya nilai budaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian erat kaitannya dengan rumusan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan ada beberapa tujuan yang hendak dicapai peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Para Priyayi Karya Umar Kayam.
- Mendeskripsikan warna lokal dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam khususnya nilai budaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap warna lokal (*local colour*) dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

yaitu penelitian ini ingin memberikan model penelitian dengan pemanfaatan teori struktural dalam sebuah penelitian novel berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan juga untuk memperluas pengetahuan sastra yang ditujukan untuk mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan mahasiswa pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Pembaca lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebudayaan lokal yang terdapat dalam masyarakat Jawa, khususnya Madiun, Malang dan Solo, sehingga diharapkan dapat membuka diri terhadap hal-hal yang ada di luar daerahnya dalam rangka menjawab tantangan zaman yang kiranya semakin kompleks ini.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan hasil jawaban dari masalah yang diteliti yaitu : Warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar kayam. Diharapkan pula untuk memotivasi agar lebih meningkatkan penelitian ini lagi.

c. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan agar memotivasi peneliti lain agar mengadakan penelitian karya sastra dengan memandang dari unsur ekstrinsiknya khususnya warna lokal (*local colour*). Karena penelitian dengan masalah ini belum banyak diadakan penelitian.

G. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masing-masing istilah yang ada dalam judul penelitian ini. Adapun batasan yang akan ditegaskan adalah sebagai berikut.

1. Warna lokal

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2003: 530). Dalam buku ini diuraikan bahwa kata "lokal" berarti setempat, atau dibuat, tumbuh hidup, dan terdapat di suatu tempat. Penjelasannya, "warna lokal" dapat berarti corak setempat, corak dibuat, dan corak yang tumbuh hidup, terdapat di suatu tempat.

2. Novel

Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

3. Para Priyayi

Para Priyayi merupakan sebuah novel karya Umar Kayam yang sangat terkenal pada periode 1990 an. Novel ini dibuat secara runtut dan menceritakan semua tokohnya. Melalui novel ini pembaca mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kehidupan, pola pikir, serta dinamika masyarakat Jawa dalam rentang waktu yang cukup panjang.

4. Umar Kayam

Umar Kayam adalah nama yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semasa hidupnya ia sangat aktif di berbagai bidang. Ia dikenal sebagai sastrawan, budayawan, sosiolog, kolumnis, mantan pejabat, penulis skenario, dan aktor film. Ialah pemeran Bung Karno dalam film layar lebar yang berjudul Pengkhianatan G 30 S PKI. Umar Kayam lahir di Ngawi, Jawa Timur pada tanggal 30 April 1932. Sebenarnya orang tuanya tinggal di Solo, Akan tetapi, menjelang kelahirannya orang tua sengaja datang ke Ngawi, rumah kakeknya.

Nama Umar Kayam yang disandangnya adalah pilihan ayahnya, Sastrosoekoso. Nama itu terinspirasi dari nama Omar Khayam seorang filsuf, ahli perbintangan, ahli matematika, dan pujangga ternama abad ke-12. Uka nama panggilan dari Umar Kayam, mengakhiri masa lajangnya pada usia 27 tahun dengan menikahi gadis Minang bernama Roosliana Hanoum pada tanggal 1 Mei 1959 di Medan.

Karya Umar yang pertama kali dimuat di majalah di Jakarta adalah cerpen Bunga Anyelir. Meski sibuk di bidang akademis dan birokrasi, darah seni pria asal Ngawi ini tidak luntur begitu saja. Berbagai cerpen, esai, juga novel telah ditulisnya, seperti Seribu Kunang di Manhattan. Ia juga menghasilkan dua novelet yang dibukukan jadi satu, Bawuk dan Sri Sumarah.

5. Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. Warna Lokal dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam adalah skripsi yang menganalisis tentang sastra dan difokuskan pada nilai budayanya, yaitu warna lokal. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang banyak akan nilai-nilai budaya ini, dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Ditambah lagi dengan latar belakang pengarang novel *Para Priyayi* yang tidak lepas dari kebudayaan Jawa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam melalui pendekatan Struktural-Semiotik. Analisis yang dilakukan meliputi: (1) unsur-unsur pembangun novel, (2) aspek warna lokal dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Unsur-unsur pembangun khususnya unsur instrinsik novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yakni :

1) Tema

Persoalan yang diangkat dalam kisah novel *Para Priyayi* yaitu kehidupan keluarga para priyayi pada zaman itu, dan perjuangan priyayi dalam mengayomi keluarganya dengan rakyat miskin pula.

2) Plot

Alur dalam novel *Para Priyayi* bersifat campuran, karena gaya penceritaan waktu peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak linear selamanya kedepan, tetapi ada kilas balik yang bersifat *flashback*.

3) Penokohan

Cerita novel *Para Priyayi* menampilkan tokoh utama Lantip/ Wage, Sastrodarsono, dik Ngaisah . Perkembangan cerita kemudian melibatkan tokoh tambahan seperti Noegroho, Hardojo, Soemini, Harimurti, Harjono, Soenandar, Embok, dan Masyarakat desa Wanagalih. Tokoh-tokoh tambahan tersebut hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam jalannya cerita.

4) Latar

Novel *Para Priyayi* secara eksplisit peristiwa disebutkan terjadi pada masa penjajahan Belanda kemudian pendudukan Jepang, awal kemerdekaan gencar-gencarnya pemberontakan PKI. Latar tempat pada novel ini. Wanagalih di desa kecil di tepi sungai Bengawan Solo. Diceritakan pula sebuah sketsa yang berlatar di Solo dan Yogya, namun hanya sepintas. Suasana yang digambarkan sangat jelas, dengan menjelaskan lekuk-lekuk tempat, titik-titik peristiwa.

5) Sudut pandang

Pada novel *Para Priyayi* pengarang menggunakan teknik penceritaan yang disebut "omniscient narrative" atau pengarang serba tahu.

6) Gaya bahasa

Keberadaan masyarakat dengan berbagai budaya yang melekat tentu tidak lepas dari aspek kebahasaan sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat. Hal itulah yang juga diperlihatkan dalam novel *Para Priyayi* memperlihatkan penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa yang sudah mengalami campur kode. Gaya bahasa dalam novel ini juga menggunakan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa Jawa karena juga mereka para tokoh hidup pada zaman Belanda

sehingga merekan juga mahir berbahasa Belanda dan sedikit bahasa Jepang.

7) Amanat

Cara pandang tidak sekadar diposisikan sebagai sebuah kerangka dan metodologis demi penjelasan fenomena sosial yang ada, tetapi muara akhirnya untuk mengarahkan, mendorong, mengubah, dan merekonstruksi berbagai kenyataan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Sehingga sistem tatanan masyarakat tidak bercampur seperti kesenian masyarakat Jawa yang dialih fungsikan sebagai politik.

Ada pesan moral juga yang disampaiakan untuk para pembaca yakni ketika kita telah menjadi seseorang yang berhasil jangan pernah melupakan orang-orang yang telah membantu kita meraih keberhasilan ini.

2. Segala aspek warna lokal banyak ditemui pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Aspke- warna lokal yang terdapat novel ini ada 7, yakni:

a. Stratifikasi kehidupan sosial

Masyarakat Jawa memang mengenal adanya stratifikasi khususnya, kehidupan masyarakat desa sangat menonjolkan masalah stratifikasi sosial. Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal tiga buah golongan sosial yakni: wong cilik. kaum priyayi, dan kaum ningrat (ndara). Masalah ini menjadi kenyataan yang sulit untuk diperkecil perbedaanya. Di satu pihak sekelompok orang mampu hidup dengan

harta melimpah, dipihak lain tidak sedikit masyarakat yang dengan segenap usaha dan daya berusaha mencari taraf hidup yang wajar. kesenjangan ini menjadi faktor ketergantungan bagi keduanya

b. Kehidupan Religiusitas

Salah satu mitos pada masyarakat Jawa saat novel *Umar Kayam* diciptakan yang tercermin pada masyarakat diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara tradisi. Masyarakat Jawa memahami benar anugerah yang diberikan Yang Maha Kuasa, untuk itu mereka melakukan upacara atau selamatan secara turun temurun yang dimaksudkan untuk memeroleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan-gangguan makhluk halus. Masyarakat Jawa meyakini bahwa selain manusia sebuah desa juga dihuni oleh makhluk halus.

c. Kehidupan Seni

Dalam novel *Para Priyayi* bentuk kesenian yang khas dan menunjukkan warna lokal Jawa adalah Wayang, Gamelan, dan Macapat (Tembang Jawa). Orang Jawa memang terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan *wiracarita* Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan Dunia Barat ada pula. Seni batik dan keris merupakan dua bentuk ekspresi masyarakat Jawa. Musik gamelan, yang juga dijumpai memegang peranan penting dalam kehidupan budaya dan tradisi Jawa.

d. Adat dan Tata Cara Kehidupan Sosial.

Hubungannya dalam adat dan tata cara kehidupan sosial, Umar Kayam sebagai budayawan yang memang sudah ahli, maka dari itu dituangkan dalam karyanya yaitu *Para Priyayi*. Pasalnya dalam sudut pandang Jawa, ketenangan dan keselarasan tata cara kehidupan masyarakat Jawa dalam bersosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dalam diri dengan sendirinya selama tidak diganggu. Keberadaan jiwa sosial yang unik dari masyarakat Jawa yang satu ini dikemas Umar Kayam dengan rapi yang menghasilkan tata cara kehidupan sosial dalam novel *Para Priyayi* sebagaimana masyarakat Jawa sebenarnya. Karya yang melibatkan emosi penciptanya ini menumbuhkan konflik dan intrik sosial menarik. Norma-norma dalam tuntutan mampu menguasai emosi tokoh-tokohnya yang menjadikannya terasa hidup.

e. Kehidupan Perekonomian Masyarakat.

Kehidupan perekonomian pada masyarakat Jawa di desa-desa pada masa penjajahan Belanda dulu memang masih tradisional dan bersifat turun temurun untuk kekayaannya. Tokoh dalam novel *Para Priyayi* mengandalkan mata pencaharian bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Kehidupan Politik Masyarakat

Manusia dalam kedudukanya sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lain dalam usaha untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya. Namun kebutuhan tersebut bukan hanya yang bersifat dasar seperti pemenuhan sandang, pangan, dan papan juga biologis. Lebih dari itu manusia juga membutuhkan pengakuan eksistensi atau pemberian penghargaan dari orang lain dalam bentuk pujian, upah kerja, status dalam kedudukan politis dan sebagainya. Kehidupan politik yang bagian dari keseharian dalam interaksi antara warga Negara dengan pemerintah yang berkuasa, baik institusi formal maupun non formal dapat membentuk suatu pendapat dan paradigm tentang praktik-praktik berperilaku secara politik dalam suatu sistem politik.

g. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya, salah satunya bahasa dalam novel *Para Priyayi*. Latar belakang masyarakat Jawa yang digunakan Umar Kayam dalam mengungkapkan pikirannya tidak akan lepas dari kata, kalimat, maupun istilah yang biasa digunakan masyarakat adat Jawa itu sendiri. Bahasa dalam lingkup masyarakat Jawa juga menjadi media untuk menjelaskan perkembangan sosial budaya, politik, ekonomi dan religi yang terjadi di Jawa. Realitas ini menghidupkan novel *Para Priyayi* masih segar untuk dibaca sampai sekarang ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberi saran agar penelitian ini bermanfaat. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

- Kajian semiotika merupakan sebuah kajian yang sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai aspek simbol-simbol untuk seluruh genre karya sastra.
- 2. Hambatan yang dirasakan peneliti adalah kurangnya referensi pustaka mengenai pembahasan terhadap warna lokal di lingkungan Universitas. Oleh karena itu, peneliti menghimbau untuk lebih memperlengkap pustaka mengenai pustaka sastra, khususnya mengenai kebudayaan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam kemahasiswaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart, van Zoest. 1993. Semiotika: Tentang Tanda, Cara kerjanya dan Apayang Kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Abrams. 1981. A Glossary of literary Terms, Fourth Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardhana, I Gusti Ketut, dkk. 1998. *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1990*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Culler, Jonathan. 1977. Structuralist Poetic, Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Faruk. 1988. Struturalisme Genetik & Epistemologi Sastra. Yogyakarta: PD Lukman.
- Hadi, Sutrisno, 1984, Bimbingan Menulis Skripsi Thesis, Jilid Pertama, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hardjana, A. 1991. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Junus, Umar. 1985. Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kayam, Umar. 2000. Para Priyayi Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kusman K. Mahmud. 1991. Sastra Indonesia dan Daerah. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko Jakarta: Gramedia.

- Mahayana, Maman S. 2005. Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi
 Kritik. Jakarta: Bening Publising.
- Navis, A.A. 1983. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir" dalam *Horison*, Th. XIX . Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Najid, Mohammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Pradopo Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Penerbit Lukman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ______. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. 1986. Protes Sosial dalam Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sangidu. 2004. Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat. Yogyakarta: UGM.
- Saryono, Djoko. 2009. Dasar Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Elmatera.
- Sastrowardoyo, Subagyo. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayuti, Suminto. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswantoro. 2010. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1982. Apresiasi sastra. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Sutejo & Kasnadi. 2006. Sosiologi Sastra. Ponorogo: Spectrum Center.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1998. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan oleh Budianta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.